

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DARING BERBASIS PROYEK UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK KELAS I SD NEGERI REJODANI**

**Rosi Nuraini<sup>1</sup>, Novi Febrianti<sup>2</sup>, Ellfi Baroroh Fatmawati,<sup>3</sup> Sri Hartini<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>SD Negeri Rejodani

<sup>2,4</sup>Universitas Ahmad Dahlan

<sup>3</sup>SD Unggulan Aisyiyah Bantul

rosinuraini@gmail.com

### **ABSTRAK**

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada pembelajaran daring di kelas I SD Negeri Rejodani Ngaglik diketahui bahwa peserta didik sudah aktif dalam pembelajaran, namun banyak yang masih malu pada saat memberikan pendapat, malu-malu menyapa teman yang lain, jarang bertanya serta malu untuk menyampaikan hasil atau produk yang dihasilkan pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena dari awal semester ini pembelajaran sudah dilakukan secara jarak jauh, dan selama pembelajaran jarak jauh berlangsung baru guru dan peserta didik belum pernah bertemu sehingga pada saat pembelajaran daring peserta didik merasa malu-malu dan tidak memiliki keberanian untuk bertanya, menyampaikan pendapatnya serta aktif dipembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas I pada pembelajaran daring. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subyek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas I SD Negeri Rejodani Ngaglik semester I tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 28 orang, terdiri dari 17 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Tiap siklus penelitian terdiri tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Tahapan-tahapan ini berlangsung secara berulang-ulang, sampai tujuan penelitian tercapai. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik data kualitatif model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I tingkat percaya diri peserta didik 57% dan hasil . Pada siklus II tingkat percaya diri peserta didik telah mencapai target yaitu 88%.. Hasil pada siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan sehingga tindakan dihentikan pada siklus tersebut.

**Kata kunci:** Percaya Diri, *Project Based Learning*.

### **PENDAHULUAN**

Masa pandemi yang melanda seluruh dunia pada awal Januari 2020 membuat pembelajaran tidak bisa dilakukan secara normal di sekolah. Pemerintah mengambil kebijakan bahwa proses belajar mengajar dilakukan dalam jaringan (daring) memanfaatkan kemajuan teknologi dan komunikasi. Peserta didik belajar di rumah dan guru mengajar lewat bantuan berbagai *platform* daring seperti *google classroom*, *gmeet*, atau *zoom meeting*.

Pembelajaran daring merupakan hal yang masih sangat baru bagi guru dan juga peserta didik. Hal ini menimbulkan banyak masalah dalam pembelajaran, terutama pada proses pembelajaran untuk siswa kelas 1 SD. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada proses pembelajaran daring siswa kelas I SD Negeri Rejodani Ngaglik. Diketahui

bahwa secara umum siswa masih terlihat malu-malu dan tidak mempunyai keberanian untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini kemungkinan karena berbagai faktor, salah satunya karena siswa belum pernah bertemu guru dan teman-temannya.

Pembelajaran yang dilakukan di kelas merupakan pembelajaran tematik. Dalam pembelajaran tematik untuk kelas 1 perlu suatu metode untuk dapat meningkatkan keterlibatan dan rasa percaya diri siswa. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Warsono dan Hariyanto dalam (Suryani,2017) menyampaikan secara sederhana pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai suatu pengajaran yang mencoba mengaitkan antara teknologi dengan masalah sehari-hari siswa, atau dengan suatu proyek sekolah.

*Project Based Learning* menurut Nursalam dan Efendi dalam (Darmawan,2018) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran *Project Based Learning* peserta didik diminta untuk mengerjakan tugas yang biasa dikenal dengan proyek. Model pembelajaran berbasis proyek dalam Abidin dalam (Nurzaman,2016) menjelaskan bahwa model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek pembelajaran tertentu. Model pembelajaran berbasis proyek ini sebenarnya bukanlah model baru dalam pembelajaran. Walaupun MPBP dapat dikatakan sebagai model lama, model ini masih banyak digunakan dan terus dikembangkan karena dinilai memiliki keunggulan tertentu dibanding dengan model pembelajaran lain. Salah satu keunggulan tersebut adalah bahwa MPBP dinilai merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat baik dalam mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa termasuk keterampilan berfikir, keterampilan membuat keputusan kemampuan berkreaitivitas, kemampuan memecahkan masalah, dan sekaligus dipandang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri dan manajemen diri para siswa.

Boss dan Kraus dalam Suryani (2016) mendefinisikan Model Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai berikut: Sebuah model pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang bersifat *open-ended* dan mengaplikasi pengetahuan mereka dalam mengerjakan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah produk otentik tertentu. Model pembelajaran ini lebih jauh dipandang sebagai sebuah model pembelajaran yang sangat baik digunakan untuk mengembangkan percaya diri, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dan membiasakan siswa menggunakan kemampuan berpikir tinggi. Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Project Based Learning* adalah proses pembelajaran secara langsung melibatkan peserta didik untuk menghasilkan suatu proyek. Dalam pelaksanaannya peserta didik diberikan peluang untuk memecahkan masalah seluas-luasnya untuk membuat keputusan dalam memilih topik masalah, melakukan penelitian, dan menyelesaikan proyeknya.

Langkah-langkah *Project Based Learning* Laboy-Rush dalam Miyarso (2019) adalah sebagai berikut: (1) Refleksi, membawa peserta didik ke dalam sebuah masalah dan memberikan motivasi untuk menyelidiki dan menyelesaikan masalah tersebut. (2) Penelitian, peserta didik melakukan penelitian, menggali informasi dari berbagai sumber yang relevan untuk menembangkan konseptual. (3) Penemuan, peserta didik telah menemukan model yang sesuai untuk pelaksanaan sebuah proyek untuk merancang dan mendesain. (4) Penerapan, peserta didik menerapkan model yang telah dirancang. Pada tahap ini siswa menguji sebuah model yang telah dirancang guna untuk menjawab sebuah masalah dengan menghubungkan antar disiplin ilmu. (5) Mengkomunikasikan, peserta didik memaparkan dan mempresentasikan hasil yang mereka peroleh secara kolaboratif, menerima umpan balik yang berguna untuk perbaikan sebuah proyek yang lebih baik.

Pembelajaran tematik yang menjadi acuan untuk kegiatan belajar mengajar di kelas I memerlukan banyak variasi juga peserta didik tidak merasa jenuh, salah satunya menggunakan model pembelajaran yang menantang bagi peserta didik yaitu dengan model pembelajaran *Project Based Learning*. Dalam model ini tersusun oleh sintak yang sudah baku, diakhir tahapan sintak adalah mengkomunikasikan atau memaparkan atau dengan kata lain mempresentasikan karyanya. Sesuai hasil refleksi yang guru lakukan, dari 28 peserta didik di kelas I SD Negeri Rejodani terdapat 5 siswa yang sangat percaya diri untuk tampil menyajikan hasil karyanya, ada 15 peserta didik yang masih malu untuk memaparkan karyanya, dan 9 peserta didik yang tidak mau untuk diambil videonya untuk memaparkan hasil karyanya.

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh dari hasil observasi dan refleksi guru, maka diperlukan suatu tindakan yang dilakukan untuk menjawab permasalahan yang timbul dalam pembelajaran tematik dengan pembelajaran daring yaitu menggunakan model *Project Based Learning* dengan memaparkan langsung saat pembelajaran daring berlangsung. Dengan menggunakan model *Project Based Learning* dan tindakan untuk memaparkan langsung saat kegiatan pembelajaran daring berlangsung ini peserta didik akan merasa tertantang untuk memaparkan hasil karyanya dengan penuh rasa percaya diri. Dengan langkah tindakan ini diharapkan tumbuh rasa percaya diri dari peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan model *Project Based Learning* dengan tahapan memaparkan hasil proyeknya langsung saat pembelajaran daring.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, secara umum permasalahan penelitian ini adalah (1) Apakah dengan menggunakan model *Project Based Learning* dengan presentasi langsung saat pembelajaran daring mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam pembelajaran tematik kelas I SD Negeri Rejodani, Ngaglik, Sleman Tahun Pelajaran 2020/2021? (2) Apakah dengan menggunakan model *Project Based Learning* dengan presentasi langsung saat pembelajaran daring mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik kelas I SD Negeri Rejodani, Ngaglik, Sleman Tahun Pelajaran 2020/2021?

Menurut Puspitarini (2014) percaya diri dipercaya sebagai kondisi psikologis yang paling berperan dalam menjalani kehidupan. Tanpa rasa percaya diri, orang akan cenderung pasif, diam, tidak bergerak karena pikirannya yang negatif tentang dirinya sendiri. Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri akan mampu mengetahui kekurangan dan kelebihanannya, peserta didik dapat mengembangkan secara optimal kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Lauster (2002) orang memiliki kepercayaan diri positif adalah : (1) Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya. (2) Optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan. (3) Objektif, yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri. (4) Bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. (5) Rasional atau realistis, yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Menurut Nana Sudjana dalam (Pratomo, 2013) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut Wina Sanjaya dalam (Pratomo, 2013) hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai tujuan khususnya yang direncanakan. Dengan demikian,

tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa tujuan pembelajaran.

Dalam sistem pendidikan tujuan pendidikan dirumuskan menggunakan klasifikasi Benyamin Bloom, yang membagi hasil belajar menjadi 3 ranah, yakni ranah afektif, ranah kognitif dan ranah psikomotorik. (1) Ranah kognitif adalah perubahan tingkah laku yang terjadi akibat pengetahuan yang dimilikinya. (2) Ranah afektif dibagi menjadi lima tingkatan yang berhubungan dengan sikap peserta didik selama proses pembelajaran, yakni (a) Penerimaan yaitu kesediaan menerima rangsangan yang diterimanya, (b) Partisipasi yaitu kesediaan memberikan respon dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan, (c) Penilaian yaitu kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan, (d) Organisasi yaitu kesediaan mengorganisasikan untuk menjadi pedoman. (e) Internalisasi yaitu menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari. (3) Ranah psikomotorik, yaitu hasil belajar yang berhubungan dengan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan.

Menurut Trianto dalam (Prastowo, 2019) Pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) pada jenjang taman kanak-kanak (TK/RA) atau sekolah dasar (SD/MI) untuk kelas awal (yaitu kelas 1, 2, 3) yang didasarkan pada tema-tema tertentu yang kontekstual dengan dunia anak.

Menurut (Suryosubroto, 2009), pembelajaran tematik adalah satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap yang didasarkan tema-tema tertentu yang kontekstual dengan dunia anak. Tujuan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas I pada pembelajaran daring di SD Negeri Rejodani, Ngaglik, Sleman Tahun Pelajaran 2020/2021.

## **METODE PENELITIAN**

### **Prosedur Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Classroom Action Research*), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat. Pelaksanaan Tindakan, pada, pembelajaran dilakukan dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai sesuai dengan faktor-faktor yang diselidiki yaitu peningkatan percaya diri dan hasil belajar peserta didik. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi.

### **Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SD Negeri Rejodani, Ngaglik, Sleman tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 28 siswa, terdiri dari 17 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki.

### **Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data akan dilakukan sebagai berikut: (1) Observasi adalah semua kegiatan yang ditujukan untuk mengenali, merekam, dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai (perubahan yang terjadi) baik yang

ditimbulkan oleh tindakan maupun akibat sampingannya. Instrumen-instrumen tersebut diantaranya (a) langsung melaksanakan ketika mendapatkan perintah, (b) mengungkapkan pendapat, (c) berani bertanya, (d) berekspresi secara wajar ketika mendapat penguatan diri dari guru (hadiah, pujian). Dari instrumen tersebut mendapatkan data yaitu: (a) keyakinan akan kemampuan diri, (b) keberanian dalam bertindak, (c) tidak memiliki keinginan untuk dipuji secara berlebihan. (2) Dokumentasi, yaitu berupa catatan, foto atau gambar yang sudah lalu sebagai pelengkap observasi. (3) Tes, yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pelajaran yang telah disampaikan melalui model *Project Based Learning*.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman dalam Nofiyani, (2017) ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu: (1) Reduksi Data, merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. (2) Penyajian data, yaitu penarikan kesimpulan dan data yang sudah direduksi dan diklasifikasi berdasarkan kelompok masalah yang diteliti. (3) Verifikasi atau menarik kesimpulan, yaitu suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan peninjauan atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain

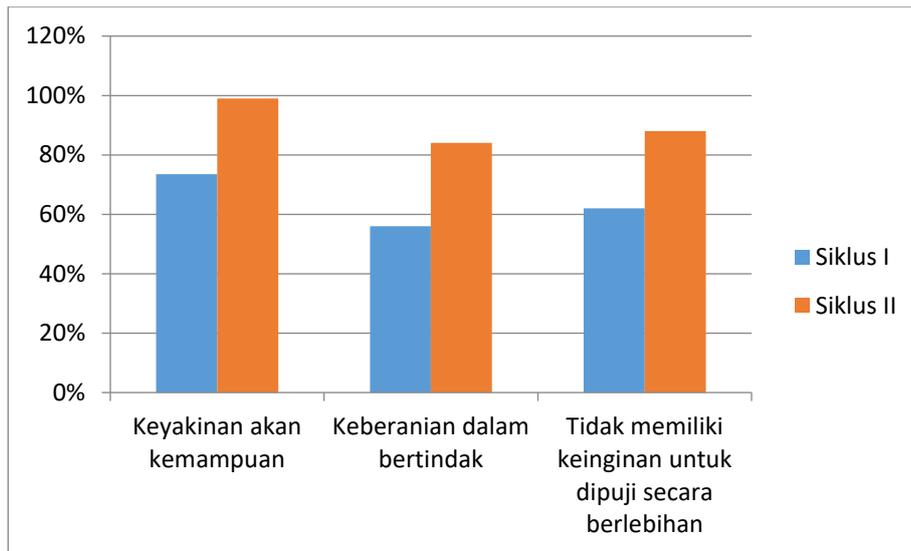
### **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan penelitian ini, jika percaya diri 75% peserta didik pembelajaran tematik dengan model *Project Based Learning* di kelas masuk kategori tinggi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tingkat Percaya Diri Peserta Didik**

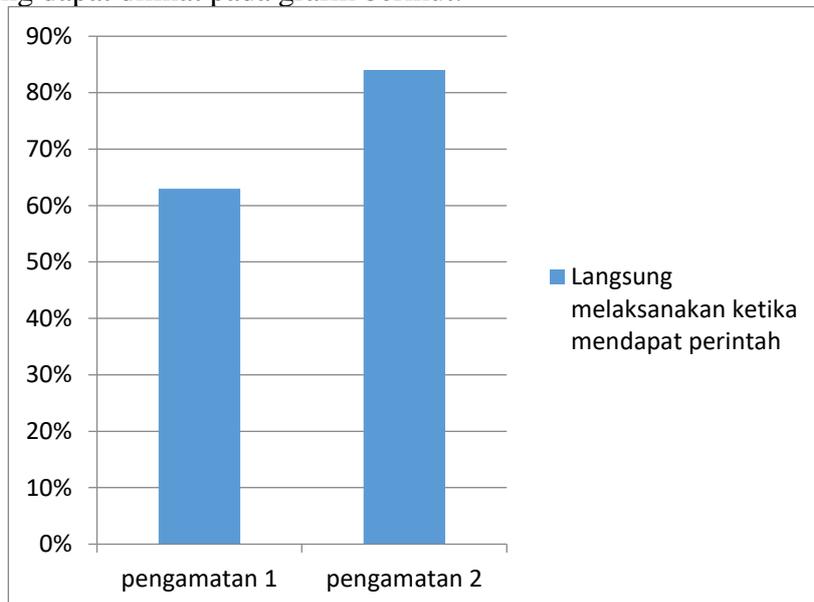
Berdasarkan data hasil penelitian dengan menggunakan model *Project Based Learning* berbantu presentasi pada pembelajaran daring dari dua siklus yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan rasa percaya diri peserta didik. Instrumen-instrumen tersebut diantaranya (a) langsung melaksanakan ketika mendapatkan perintah, (b) mengungkapkan pendapat, (c) berani bertanya, (d) berekspresi secara wajar ketika mendapat penguatan diri dari guru (hadiah, pujian). Dari instrumen tersebut mendapatkan data yaitu: (a) keyakinan akan kemampuan diri, (b) keberanian dalam bertindak, (c) tidak memiliki keinginan untuk dipuji secara berlebihan seperti ditunjukkan pada grafik-grafik berikut:



Gambar 1 Percaya Diri Peserta Didik

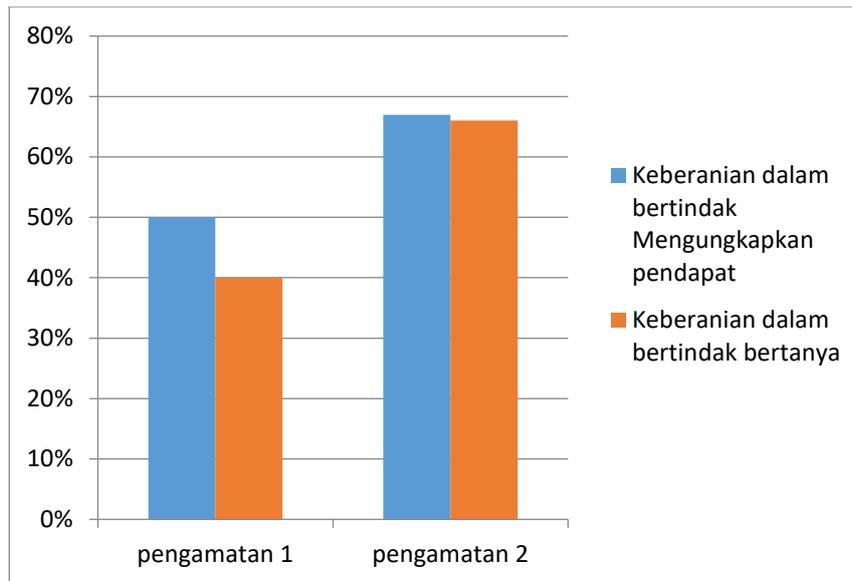
Pada siklus I percaya diri peserta didik dalam kategori sedang. Hal ini berdasarkan hasil observasi di atas tingkat percaya diri peserta didik yang kategori tinggi ada 57%, sedangkan tindakan dinyatakan berhasil apabila ada 75% peserta didik yang masuk ke kategori tinggi.

Pada siklus I untuk indikator keyakinan akan kemampuan menunjukkan persentase 74%, hal ini menunjukkan bahwa keyakinan akan kemampuan peserta didik masuk dalam kategori sedang dapat dilihat pada grafik berikut:



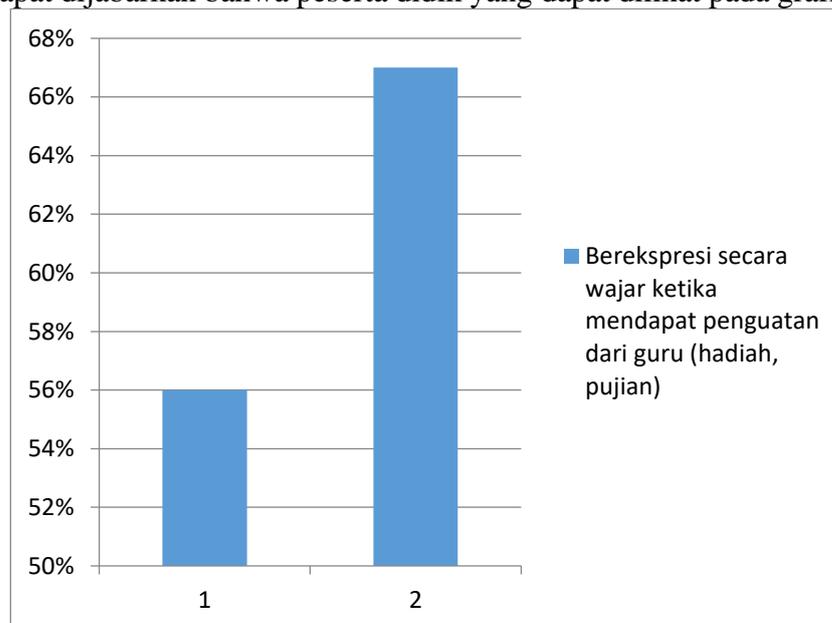
Gambar 2 Indikator Keyakinan Akan Kemampuan

Untuk indikator keberanian dalam bertindak ada beberapa aspek yang diamati, diantaranya mengungkapkan pendapat menunjukkan persentase sebesar 59% dan bertanya menunjukkan persentase 53%. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian dalam bertindak dapat dilihat pada grafik berikut:



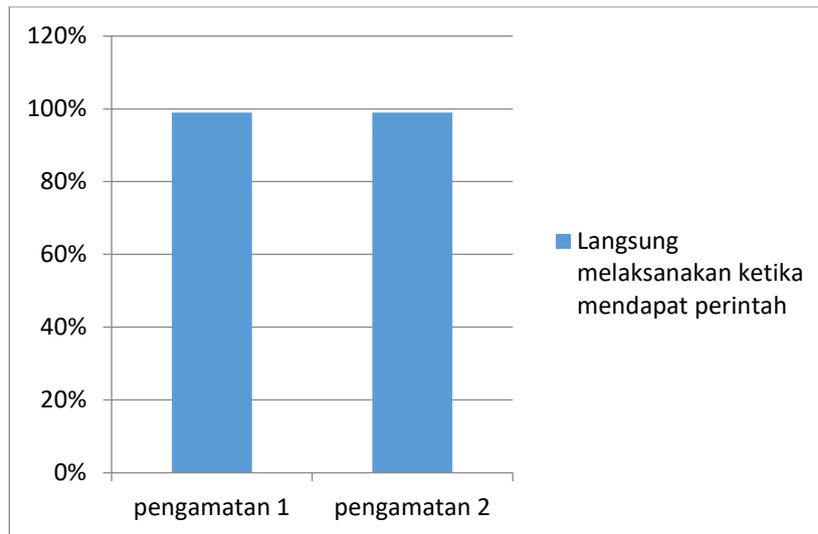
Gambar 3 Indikator Keberanian Dalam Bertindak

Pada indikator tidak memiliki keinginan untuk dipuji secara berlebihan menunjukkan persentase sebesar 62%, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik dalam masih sedang, dapat dijabarkan bahwa peserta didik yang dapat dilihat pada grafik berikut:



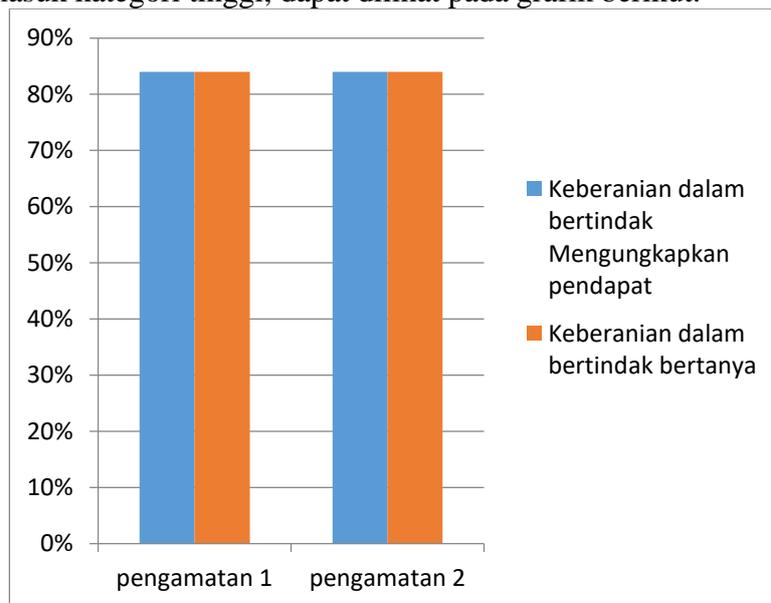
Gambar 4 Indikator Tidak Memiliki Keinginan untuk Dipuji secara Berlebihan

Aktivitas guru belum optimal dalam melaksanakan pembelajaran, guru belum maksimal dalam memotivasi peserta didik agar aktif dalam pembelajaran, belum maksimal dalam membimbing peserta didik untuk menyelesaikan proyeknya. Pada siklus II, pada indikator keyakinan akan kemampuan dirinya dengan aspek berani mempresentasikan produk yang disusunnya menunjukkan persentase 99%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua peserta didik telah memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Pada siklus II untuk indikator keyakinan akan kemampuan menunjukkan persentase 99%, hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa sudah memiliki keyakinan akan kemampuannya, dapat dilihat pada grafik berikut:



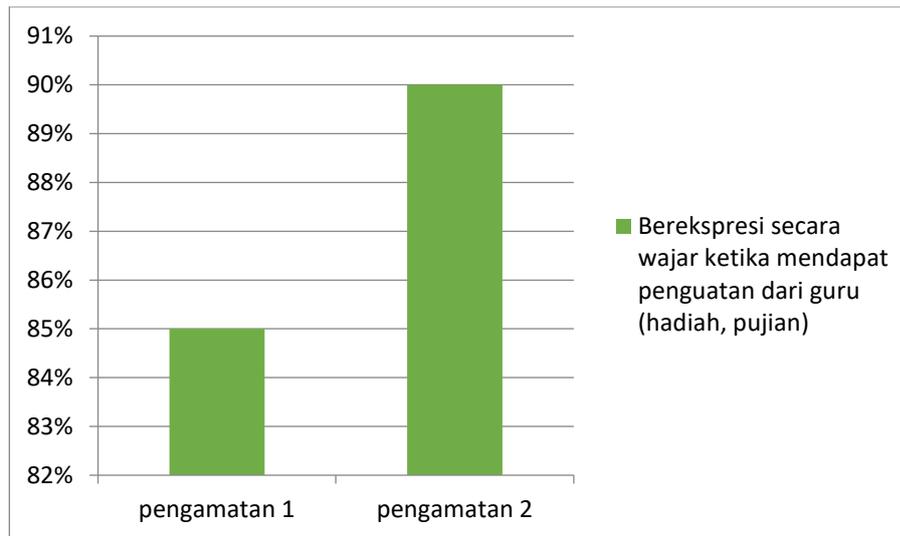
Gambar 5 Indikator Keyakinan Akan Kemampuan

Untuk indikator keberanian dalam bertindak ada beberapa aspek yang diamati, diantaranya mengungkapkan pendapat menunjukkan persentase sebesar 84% dan bertanya menunjukkan persentase 84%. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian dalam bertindak peserta didik masuk kategori tinggi, dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 6 Indikator Keberanian Dalam Bertindak

Pada indikator tidak memiliki keinginan untuk dipuji secara berlebihan menunjukkan persentase sebesar 88%, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masuk kategori tinggi, dapat dijabarkan bahwa peserta didik sudah berekspresi secara wajar ketika mendapat penguatan dari guru, yang dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4 Indikator Tidak Memiliki Keinginan untuk Dipuji secara Berlebihan

Aktivitas guru untuk memotivasi peserta didik sudah terlihat optimal untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menyampaikan produknya dengan penuh percaya diri. Guru aktif dalam mendampingi peserta didik saat menyelesaikan tugas belajarnya. Memberikan solusi jika peserta didik merasa kesulitan dalam memecahkan masalah. Guru lebih rinci menyampaikan tahapan-tahapan setiap fase dan langkah-langkah menyelesaikan proyeknya. Serta selama pembelajaran guru selalu memberikan pujian yang membangun, sehingga peserta didik semakin antusias saat melaksanakan tugas belajar pada pembelajaran daring. Pembelajaran semakin menarik saat peserta didik mampu menyajikan hasil produknya dan mempresentasikan dengan penuh percaya diri. Guru selalu memberikan reward kepada peserta didik yang telah berani menyampaikan karyanya, dengan memberikan pujian, memberikan jempol sebagai bentuk pujian karena telah berhasil melaksanakan tugas belajar dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas ternyata menerapkan pembelajaran model *Project Based Learning* dengan presentasi langsung dalam pembelajaran daring mampu meningkatkan percaya diri peserta didik selama pembelajaran. Hal ini disebabkan karena melalui penerapan *Project Based Learning* terdapat tahapan presentasi, sehingga memacu rasa percaya diri peserta didik untuk menyampaikan produknya secara langsung, selain itu peserta didik menjadi terpacu untuk menyampaikan hasil karyanya setelah melihat teman yang lain berani menyampaikan hasilnya, sehingga tumbuh keberanian untuk melakukan hal yang sama, didukung oleh aktivitas guru dalam memotivasi peserta didiknya, selalu memberikan pujian atas keberhasilan dalam menyajikan hasil karyanya, dengan memberikan umpan balik yang baik, dengan tutur kata yang sopan pula. Hal ini didukung oleh pendapat Boss dan Kraus dalam (Suryani,2016) mendefinisikan Model Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai berikut: Sebuah model pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang bersifat *open-ended* dan mengaplikasi pengetahuan mereka dalam mengerjakan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah produk otentik tertentu. Model pembelajaran ini lebih jauh dipandang sebagai sebuah model pembelajaran yang sangat baik digunakan untuk mengembangkan percaya diri, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dan membiasakan siswa menggunakan kemampuan berpikir tinggi.

## 2. Hasil Belajar

Selain mengukur rasa percaya diri siswa, dalam penelitian ini juga dilakukan pengukuran hasil belajar sebagai data tambahan. Pengukuran data hasil belajar dilakukan untuk mengetahui apakah ada perubahan hasil belajar siswa pada siklus PTK yang dilakukan. Hasil belajar diperoleh dari evaluasi diakhir pembelajaran, dengan data yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I, II

Siklus	Rata-rata (%)	Ketuntasan Belajar (%)	Keterangan
Siklus 1	89%	90%	Tuntas
Siklus 2	98%	100%	Tuntas

Secara klasikal proses pembelajaran dengan model *Project Based Learning* pada siklus I telah tuntas, namun demikian pada siklus I ini masih ada 2 peserta didik yang secara individu belum mencapai ketuntasan belajar. Belum tercapainya ketuntasan ini karena guru masih belum melakukan tahap-tahap pembelajaran secara maksimal. Kelemahan guru tersebut adalah guru telah memberikan bimbingan dan menorganisasikan tugas belajar namun belum maksimal.

Pada siklus II secara klasikal proses pembelajaran pada siklus II dikatakan tuntas karena dari 23 peserta didik mendapatkan nilai  $\geq 70$  dan sesuai dengan ketuntasan belajar menurut acuan kurikulum satuan pendidikan SD Negeri Rejodani, Ngaglik telah terpenuhi karena telah 100% peserta didik mendapat nilai  $\geq 70$ . Peningkatan hasil belajar ini disebabkan oleh guru yang telah memperbaiki kelemahan pada proses belajar mengajar sebelumnya. Disamping itu, peserta didik lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan lebih optimal dibandingkan siklus sebelumnya.

Berdasarkan data hasil belajar dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran dengan model *Project Based Learning*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar yang selalu di atas kriteria ketuntasan satuan pendidikan. Hasil tersebut sangat sesuai dengan apa yang dikatakan (Nurzaman, 2016) bahwa penggunaan model *Project Based Learning* tipe *Role Playing* dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa dan prestasi belajar siswa yang dilihat dari hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Bojongkoneng I dalam pelajaran IPS materi usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia. Devi, S. K( 2019) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan kemandirian dan hasil belajar tematik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemandirian belajar.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik yang dilakukan secara daring dengan menerapkan model *Project Based Learning* dengan presentasi langsung dapat meningkatkan percaya diri peserta didik dalam pembelajaran tematik kelas I, SDN Rejodani, Ngaglik, Sleman. Rasa percaya diri peserta didik berhubungan dengan berani bertanya, menyampaikan produknya tanpa diminta, berani berpendapat serta memberikan respon baik saat menerima pujian dari guru.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Lauster, Peter. (2002). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Devi, S. K., Ismanto, B., & Kristin, F. (2019). “Peningkatan kemandirian dan hasil belajar tematik melalui project based learning”. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 2(1), 55-65.
- Mulyatiningsih, E. 2012. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*.
- Natalia, W. (2013). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Penggunaan Strategi Inkuiri Terbimbing Dalam Pembelajaran Ipa Kelas V Sd N Gupakan II, Tepus, Gunungkidul.
- Pratomo, A. (2013) Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions (Stad)* Pada Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI Ips 4 Sma N 1 Pengasih Tahun Ajaran 2012/2013
- Prastowo, Andi. (2019). *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta : Kencana.
- Sanjaya Wina. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana
- Wardhani, I G A K. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widayati, A. (2008). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1).
- Yonny Acep. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Familia